BAB II

PENYUSUNAN DESKRIPSI TEORETIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoretis

1. Prestasi Belajar

Belajar selalu membawa perubahan yang nyata dan potensial. Dalam usaha mencapai tujuan, proses belajar tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi berulang kali sesuai dengan kemampuan individu itu sendiri. Hasil yang dicapai dalam belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang dapat dilihat oleh panca indera atau intelektual yang ada pada individu tersebut.

Kegiatan belajar tidak pernah terlepas dari prestasi yang diperoleh. Hasil yang diperoleh ini dapat berupa kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik maka sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dendosurono mengatakan bahwa, ada tiga aspek tujuan belajar yang saling berhubungan satu dengan lainnya, yaitu :

a. Aspek Kognitif yang mengacu kepada proses berfikir dari seseorang yang belajar mulai dari pengingatan yang sederhana sampai pada tingkat yang tinggi.
b. Aspek Afektif mengacu pada belajar tentang sikap, minat, dan nilai-nilai.
c. Aspek Psikomotorik merupakan tujuan belajar yang menekankan pada kecakapan, ketrampilan[1].

[1] Dendasurono, Prawiroatmojo, *Teori Belajar*, (Jakarta : IKIP Jakarta, 1997), hal. 15-16

Untuk mengungkap prestasi belajar pada ketiga ranah tersebut di atas diperlukan patokan-patokan atau indikator-indikator sebagai penunjuk bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu dari ketiga ranah tersebut. Dalam hal ini Muhibbin Syah mengemukakan bahwa :

> Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adnya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur[2].

Ketiga hasil yang diterima mahasiswa/i sangat bergantung terhadap sesuatu yang memicu mahasiswa/i untuk belajar. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar sebagaimana diuraikan diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diukur. Selanjutnya agar pemahaman dapat lebih mendalam mengenai kunci pokok tersebut maka untuk itu diberikan penjelasan seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah,

Tabel II.1

Jenis, Indikator dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/ Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
Ranah Kognitif (Cipta)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan	1. Tes lisan

[2] Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2005), h. 150

	2. Dapat menunjukkan kembali	2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis(pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis(membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes Tertulis 2. Pemberian tugas

Ranah Afektif (Rasa)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpatisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (Sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi

	harmonis 3. Mengagumi	
4. Internalisasi (Pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan tugas proyektif (yang menyatakan perkiraan atau ramalan 3. Observasi
5. Karakterisasi (Penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	1. Pemberian tugas espresif dan proyektif 2. Observasi

Ranah Psikomotor (Karsa)		
1. Ketrampilan bergerak dan bertindak	mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Sumber: Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*

Dari tabel diatas pada prinsipnya, pengungkapan prestasi belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar

mahasiswa/i. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu khususnya ranah afektif mahasiswa/i sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (sulit diraba). Oleh karena itu yang dapat dilakukan oleh seorang dosen dalam hal ini adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai prestasi belajar mahasiswa/i, baik yang berdimensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Aktivitas dapat terjadi baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Maksudnya belajar yang disengaja adalah suatu kegiatan yang dirancang dan bertujuan, serta diperoleh suatu pengalaman baru. Aktivitas yang terjadi tidak dengan sengaja merupakan interaksi yang terjadi antara manusia dengan lingkungannya secara kebetulan dimana dalam proses tersebut seseorang memperoleh pengalaman baru.

Suatu aktivitas pembelajaran dapat dikatakan efektif bila proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan dalam mewujudkan sasaran tertentu sebagai hasil dari beranekaragamnya tingkah laku yang diperoleh ketika belajar. Kemampuan ini tidak hanya pada pengetahuan akan tetapi juga mencakup sikap dan ketrampilan. Ketiga hal ini akan dapat diperoleh ketika proses pembelajaran.

Penilaian terhadap prestasi belajar di perguruan tinggi memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Menurut Sutomo, ”Memberikan penilaian terhadap tingkah laku, kemampuan, bakat, minat, dan

kepribadian siswa dalam proses belajar mengajar"[3]. Maksudnya adalah mengetahui kemampuan mahasiswa/i dalam menguasai materi yang telah disampaikan oleh dosen yang dipengaruhi faktor dalam proses belajar mengajar itu sendiri.

Kegiatan belajar tidak terlepas dari prestasi belajar, setiap proses yang dilakukan dengan belajar itu kesemuanya merujuk pada prestasi yang akan dicapai. Perubahan-perubahan yang dialami seseorang merupakan hasil belajar yang dicapai ketika proses belajar.

Pipit mendefinisikan prestasi belajar sebagai berikut, "mutu yang dicapai pelajar dalam kegiatan belajar, dan baik atau buruknya mutu pelajar dapat diukur dengan penilaian"[4]. Sedangkan menurut Soedyarto, "prestasi belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan"[5]. Ini berarti diperlukan suatu usaha untuk menghasilkan prestasi dan adanya penetapan tujuan terlebih dahulu untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik.

Selanjutnya Winkel mengatakan "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya"[6]. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang

---

[3] Sutomo, *Evaluasi Penilaian Pendidikan*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1995), hal. 9

[4] Fitriah, pipit, "Perbedaan Prestasi Belajar antara Mahasiswa yang Bekerja dengan Mahasiswa yang Tidak Bekerja di Jurusan PLS FIP UNJ Angktan Tahun 1999", *Jurnal Kajian Praxis Pendidikan Masyarakat Indonesia*, No.: 1/V/2005, hal 1-11.

[5] *Ibid.,*

[6] *Ibid.,*

dimiliki siswa/mahasiswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar.

Muhibbin Syah menjelaskan bahwa :

> Prestasi belajar merupakan taraf keberhasian murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu[7].

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu. Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu.

Sejalan dengan perumusan di atas, ada pula tafsiran Hadari Nawawi tentang prestasi belajar sebagai ”tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran sekolah yang diperoleh dari hasil tes mengenai materi pelajaran tersebut”[8]. Pengertian ini menitikberatkan pada perolehan nilai anak didik yang telah diperolehnya selama belajar. Pernyataan tersebut diperkuat lagi oleh Syah dalam bidang pendidikan, ”prestasi belajar didefinisikan sebagai hasil yang dicapai oleh siswa, yang terungkap dari hasil evaluasi terhadap proses pembelajarannya”[9].

---

[7] Abdullah, Abu Muhammad Ibnu. *Prestasi Belajar*, Mei 29, 2008, http://spesialis-torch.com/contet/view/120/29/.

[8] Fitriah, pipit, *Op.cit*

[9] Nindyati, Ayu Dwi, ” Pengaruh Self-Esteem sebagai Moderator pada Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Prestasi Belajar Siswa SMUN 71 Jakarta”, *Jurnal Universitas Paramadina*. Vol. 3, No. 3, Maret 2005, p. 30-46

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak didik baru mendapatkan prestasi yang tinggi atau pun rendah jika telah melalui proses belajar mengajar. Prestasi belajar digunakan sebagai evaluasi keberhasilan belajar, maka hendaknya prestasi itu bukan semata-mata perolehan angka atau nilai saja akan tetapi angka atau nilai tersebut harus juga diimbangi dengan adanya kecakapan-kecakapan baru. Pernyataan ini diperjelas oleh Sudjana,

> ”Prestasi belajar adalah proses penentuan tingkat kecakapan penguasaan belajar seseorang dengan cara membandingkannya dengan norma tertentu dalam sistem penilaian yang disepakati”[10].

Pendefinisisan yang berbeda tentang prestasi belajar disampaikan oleh L. Mursell yang menyatakan bahwa :

> Prestasi belajar adalah mutu yang dicapai pelajar dalam teori dan praktek sehingga dapat digunakan dalam kehidupannya, sebab pengetahuan itu telah menjadi bagian kepribadian pelajar yang mempengaruhi pandangan dan cara mendekati suatu persoalan[11].

Untuk mengetahui bahwa seseorang telah mengalami suatu proses belajar dan terdapat perubahan-perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan ketrampilannya, maka dilakukan evaluasi. Dengan demikian dapat dilihat sejauh mana mahasiswa/i dapat berhasil dalam belajar. Untuk menilai keberhasilan belajar salah satu indikatornya adalah prestasi belajar yang dinyatakan dengan skor berupa angka atau huruf. Seperti

---

[10] Rivai, Veithzal, “Prestasi Hasil Belajar Program MM”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. September 2002, p. 726

[11] Fitriah, pipit,*Op.cit.*

sistem penilaian yang berupa evaluasi yang ada pada Universitas Negeri Jakarta yaitu,

> Pada akhir perkuliahan, mahasiswa mendapat nilai/hasil belajar yang diberikan berdasarkan nilai ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), tugas terstruktur dari dosen, nilai praktek (bila trintegrasi dengan kuliah) dan kehadirannya. Bobot masing-masing komponen ditetapkan oleh dosen berdasarkan bobot tugas[12].

Gabungan dari beberapa komponen ini dengan suatu perhitungan yang mengacu kepada kriteria yang sudah ditetapkan suatu institusi atau perguruan tinggi atau universitas merupakan nilai prestasi belajar dari mahasiswa/i yang mengikuti perkuliahan tersebut.

Pemberian nilai hasil studi mahasiswa/i didasarkan atas kriteria sebagai berikut:

Tabel II.2

Kriteria Penilaian

Tingkat Penguasaan	Nilai	Bobot	Predikat
80 – 100%	A	4	Sangat Baik
70 – 79%	B	3	Baik
60 – 69%	C	2	Cukup
55 – 59%	D	1	Kurang
< 55%	E	0	Tidak Lulus

Sumber: Pedoman Akademik

Nilai prestasi belajar sesuai dengan buku pedoman akademik dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

[12] *Pedoman Akademik 2006/2007*, (Jakarta : Universitas Negeri Jakarta), hal. 43

> Indeks prestasi kumulatif merupakan angka yang menunjukkan prestasi atau kemajuan belajar mahasiswa secara kumulatif, mulai dari semester pertama sampai semester akhir, termasuk skripsi. IPK selain berguna untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, juga sering menjadi kriteria untuk memperoleh pekerjaan[13].

Bila mahasiswa telah mengikuti perkuliahan untuk beberapa semester atau telah menyelesaikan seluruh perkuliahannya. Maka mereka mempunyai nilai prestasi belajar yang dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Seperti yang dikemukakan oleh Universitas Indonesia, ”Indeks prestasi kumulatif (IPK) ialah nilai prestasi yang dicapai oleh mahasiswa dari seluruh program mata kuliah yang telah ditempuh”[14].

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa indeks prestasi kumulatif adalah nilai yang diperoleh mahasiswa/i setelah menyelesaikan studinya. Seorang mahasiswa/i dapat dikatakan berhasil dalam belajar jika mempunyai prestasi belajar yang tinggi, tidak hanya dilihat dari nilai indeks prestasi dari salah satu atau dua semester saja melainkan dari seluruh semester atau dikenal dengan indeks prestasi kumulatif selama mahasiswa/i tersebut menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar yang tinggi tidak dicapai secara kebetulan, namun memang benar-benar bersangkutan memiliki prestasi belajar yang stabil.

Nilai IP atau IPK seorang mahasiswa/i ditentukan oleh berbagai faktor sesuai dengan sistem perkuliahan di perguruan tinggi atau universitas. Maka kondisi

---

[13] Sudarman, Paryati. *Belajar Efektif di Perguruan Tinggi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 73
[14] Panduan Akademik Mahasiswa. (*Fakultas Ilmu Keperawatan: Universitas Indonesia*, 2007), hal. 145.

individual dari mahasiswa/i merupakan salah satu faktor yang akan memegang peranan penting dalam pencapaian IP atau IPK yang diharapkan. Indeks prestasi kumulatif (IPK) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IPK = \frac{\sum_{i=1}^{n} X_i Y_i}{\sum_{i=1}^{n} X_i}$$ [15]

Disini, Xi adalah beban SKS suatu mata kuliah tertentu, Yi nilai prestasi belajar dari mata kuliah tertentu. Xi adalah jumlah SKS yang diprogramkan pada semester memperhitungkan semua mata kuliah yang telah diambil sampai dengan semester itu. n adalah banyak SKS yang diambil.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah pencapaian prestasi yang mencerminkan tingkatan-tingkatan yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar yang diperoleh dengan keuletan kerja dan sebagai bukti keberhasilan usaha yang dicapai yang berkenaan dengan kemampuan mahasiswa/i dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Prestasi belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan yang dicapai yang diperoleh mahasiswa/i setelah memanfaatkan masukan dan melampaui proses belajar mengajar meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau angka. Skor atau angka tersebut merupakan tes hasil belajar Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS) dan tugas-tugas lainnya yang akhirnya diakumulasikan dalam bentuk Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

[15] Pedoman Akademik, *Op.Cit.*, hal. 44.

2. Jenis Kelamin *(Gender)*

Manusia sebagai individu pada dasarnya berbeda, perbedaan individu tersebut mempunyai ciri khas yang tidak identik dengan orang lain. Individu tersebut berbeda dalam segi fisik atau jasmaniah, dan segi fisik atau kejiwaan. Berdasarkan kodrat Tuhan terdapat perbedaan secara biologis yaitu perbedaan jenis kelamin *(gender)* karenanya secara permanen berbeda dari jenis kelamin secara fisik maupun psikologis.

H.T. Wilson mengartikan ”*gender* sebagai suatu dasar untuk menentukan pengaruh faktor budaya dan kehidupan kolektif dalam membedakan laki-laki dan perempuan”[16]. Sejalan dengan pendapat yang dikutip Showalter yang mengartikan ”*gender* lebih dari sekedar pembedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya, tetapi menekankan *gender* sebagai konsep analisa yang kita dapatkan untuk menjelaskan sesuatu”[17]. Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan *gender* adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi pengaruh sosial budaya.

Lasswell mendefinisikan *gender* sebagai ”*the knowledge and awarness, wheather conscious or unconscious, that one belongs to one sex and not to the other* (pada pengetahuan dan kesadaran, baik secara sadar ataupun tidak, bahwa diri seseorang tergolong dalam suatu jenis kelamin tertentu dan bukan dalam jenis

[16] Umar, Nasaruddin. “Perspektif Jender Dalam Islam”, *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*. Maret 2007. http://paramadina:wordpress.com/2007/03/16/pengertian-gender/.
[17] *Ibid.,*

kelamin lain)"[18]. Perbedaan *gender* yang dikemukakan para ahli menekankan pada perbedaan budaya, perilaku, kegiatan sikap, perbedaaan pengetahuan dan kesadaran seseorang terhadap jenis kelamin yang dimilikinya. Perbedaan *gender* lebih mendekati arti jenis kelamin dari sudut pandang sosial (interpensi sosial kultural), seperangkat peran seperti apa yang seharusnya dilakukan laki-laki dan perempuan.

Sedangkan istilah *gender* sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Wanita yang mereka mengartikan *gender* sebagai "interpretasi mental dan kultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan"[19]. Sebagaimana dikemukakan John W. Santrock *gender* adalah "dimensi sosiokultural dan psikologis dari pria dan wanita. Istilah *gender* dibedakan dari istilah jenis kelamin"[20]. Definisi konsep *gender* tersebut menekankan pada dimensi mental dan dimensi psikologis yang mempengaruhi terbentuknya jati diri dari individu tersebut.

Menurut Hilary M. Lips yang mengartikan *gender* sebagai "harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men)*"[21]. Dengan demikian, manakala berbicara mengenai perbedaan *gender* maka akan muncul pembahasan perbedaan konsep kultural yang ada pada masyarakat pada umumnya dan karakteristik emosional yang dimiliki individu.

Dalam kehidupan sehari-hari, dapat diketahui bahwa ada mahasiswa/i yang dengan cepat, cekatan, dan terampil dalam waktu relatif singkat dapat menyelesaikan

---

[18] Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiolog.* (Depok: Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), p.112.
[19] Umar, Nasrudin, *op.cit.*
[20] John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, Edisi Kedua (Jakarta: Kencana, 2008), p.194.
[21] *Ibid.,*

tugas kuliah dan berbagai pekerjaan dalam aktivitas sehari-harinya. Begitu pula sebaliknya banyak juga mahasiswa/i yang menyelesaikan tugas kuliah atau masalah lainnya dalam waktu yang relatif lama. Bahkan ada pula yang lamban dan tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut. Hal dapat ini dipengaruhi beberapa faktor salah satunya oleh tingkat kecerdasan seseorang. Selama ini mungkin ada beberapa anggapan yang membenarkan hal tersebut yaitu bahwa *gender* dan tingkat kecerdasan memiliki satu hubungan yang erat. Ada beberapa pendapat dalam Novilia dan Silvia Dewiyanti yang beranggapan bahwa :

> ”Laki-laki memiliki tingkat kecerdasan lebih besar daripada perempuan, hal ini didukung juga oleh sebuah survey yang dilakukan, dimana dari 10 orang yang memiliki gelar Doktor (DR) hanya satu orang yang wanita”[22].

Hal tersebut di atas yang menyebabkan perbedaan dalam aktivitas sehari-hari antara kaum laki-laki dengan perempuan. Menurut Fakih perbedaan karakteristik pria dan wanita adalah :

> *Masculine : mental, rational, logical, linear, concrete, analytic, intellectual, hard, rigid, individualistic, independent, strong, specific, known, seen, quantifiable, external manifestation, action, outgoing, expansive, aggressive, competitive being.*
> *Feminine : intuitive, emotional, creative, nurturing, yielding, pliant, flexible, expressive, relational, in taking, enfolding, compassionate, loving, spiritual, sensitive, gentle, abstract, imaginative, soft, mysterious, unknown, internal contemplation, introspection being*[23]. (Maskulin : mental, rasional, logika, siap bertahan, angkuh, analitis, intelektual, dominan, pribadi kuat, individualistis, bebas, kuat, spesifik, berpengetahuan, mampu mencukupi kebutuhan sendiri, mudah membuat keputusan, atletik, percaya diri, ambisi, agresif, kompetitif.

[22] Novilia, dan Silvia Dewiyanti, ”Pengaruh Jurusan SMU dan Gender Terhadap Prestasi Mahasiswa Dalam Akuntansi Keuangan Di STIE Musi”, *Jurnal Keuangan dan Bisnis.* Vol. 5, No. 2, Oktober 2007, p.102-118

[23] Siagian, Pargaulan, “Pengaruh Jigsaw dan Jenis Kelamin terhadap Hasil Belajar Pencemaran Lingkungan di Pematangsiantar”, *VISI Majalah Ilmiah Universitas HKBP Nommensen*, Vol. 15, No.1, Februari 2007, pp 20-31

> Feminin : peka terhadap keinginan, iba hati, kreatif, mencintai anak-anak, sabar, dapat dibujuk, menyesuaikan diri, simpatik, memahami, kasih sayang, percaya mistis, sensitif, lemah - lembut, abstrak, berimajinasi, lembut, misterius, malu, kekanak-kanakan, mengintropeksi diri).

Perbedaan karakteristik ini menimbulkan perbedaan pada penampilan, minat dan motivasi diri dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar mahasiswa/i. Perbedaan karakteristik ini diperkuat oleh pernyataan Anderson bahwa :

> Pria *(male)* lebih unggul pada ukuran fisik *(physical size)*, kemampuan matematika *(mathematics skills)*, kemampuan visual-spatial *(visual-spatial skills)*, pergerakkan otot *(gross muscles movements)*, agresif *(aggression)*, aktiv *(activates)*. Sedangkan wanita lebih unggul pada : kemampuan verbal *(verbal skills)*, tahan terhadap penyakit *(resistance to illness and disease)*, sensitif *(tactile sensitivity)*, lamban dalam bergerak *(fine-muscle movements)*, punya sikap memelihara *(nurturance)*, punya rasa empati sosial *(sociability empathy)*[24].

Adanya asumsi perbedaan dari pernyataan di atas seperti perbedaan fisik dan ketrampilan antara laki-laki dan perempuan telah memperkuat perbedaan *gender*. Laki-laki diasumsikan lebih kuat fisiknya, lebih mampu berpikir logis dan lebih sesuai untuk belajar pada bidang-bidang sains dan teknik yang sering juga disebut ilmu-ilmu keras *(hard sciences)*.

Sebaliknya perempuan dianggap lebih lemah dan mudah dipengaruhi oleh perasaan, konsekuensinya lebih banyak perempuan memilih belajar ilmu sosial atau ilmu-ilmu yang sangat berkaitan dengan peran perempuan dalam keluarga. Sebagai contoh, lebih banyak perempuan belajar tentang perawat karena bidang ini dianggap berhubungan erat dengan karier sosial perempuan yang feminin. Pernyataan tentang

---

[24] *Ibid.,*

perbedaan laki-laki dan perempuan dalam sikap dikemukakan oleh Pargaulan Siagian, yaitu :

> Di samping perbedaan yang telah disebutkan di atas yang menunjukkan karakteristik pria dan wanita. Umumnya diperlihatkan lelaki berbicara dalam kalimat sedang wanita berbicara dalam paragraf, lelaki hanya fokus pada satu persoalan sedang wanita memikirkan permasalahan yang lebih banyak *(global thinkers),* lelaki memandang cinta adalah kebutuhan sedang wanita, cinta adalah sesuatu yang sangat dihargai sedangkan kebutuhan utama seorang lelaki adalah perasaan selalu dibutuhkan, lelaki lebih tajam menatap suatu persoalan sedang wanita memandang persoalan secara rasional[25].

Perbedaan tersebut tidak hanya pada karakteristik maupun tingkah laku saja selain itu juga disebabkan oleh perkembangan otak laki-laki dan perempuan berbeda. Seperti yang diungkapkan oleh Eisenberg & Fabes bahwa,

> Salah satu pendekatan berfokus pada perbedaan antara pria dan wanita dalam *corpus callosum*-nya, yakni serat masif yang menghubungkan dua belahan otak. *Corpus collosum* wanita lebih besar ketimbang pria, dan ini mungkin menjelaskan mengapa wanita lebih menyadari emosi mereka sendiri dan emosi orang lain ketimbang pria, ini mungkin terjadi karena belahan otak kanan mampu untuk memberikan informasi tentang emosi ke otak kiri [26].

Perbedaan stimulasi pada otak ini dapat disebabkan karena kodrat yang berbeda dari pria dan wanita, sehingga terdapat perbedaan perlakuan antara pria dan wanita. Biasanya para wanita lebih dididik untuk lebih banyak menggunakan perasaan, perasaan yang lembut, dengan tingkat emosional yang tinggi. Sedangkan pria lebih dikembangkan untuk melakukan hal-hal yang berhubungan dengan akal untuk dapat berpikir dan berbuat lebih cepat dan tepat.

---

[25] *Ibid.,*
[26] John W. Santrock, loc.cit., p. 195.

Dalam penelitian Dwyer menyatakan, ”*Common finding regarding gender and academic achievement is that women on average hold lower academic rank than men* (ditemukan kaitan gender dengan prestasi akademik bahwa rata-rata wanita prestasinya lebih rendah dalam ranking dibanding laki-laki)”[27]. Dalam studi tersebut, wanita menghasilkan lebih sedikit paper dibandingkan laki-laki. Hal tersebut terjadi karena kemampuan yang berbeda, seleksi sosial maupun seleksi pribadi. Sedangkan berbanding terbalik dengan pernyataan menurut Santrock yaitu ”perbedaan terjadi pada prestasi sekolah, di mana perempuan memiliki nilai yang lebih baik”[28]. Meski pernyataan tersebut tidak seluruhnya benar, namun beberapa bukti pendukungnya, bahwa wanita cenderung mengajar dibandingkan melakukan penelitian. Disamping itu wanita mencurahkan lebih banyak waktu untuk kewajiban rumah tangganya.

Dari beberapa perbedaan pendapat diatas dapat disimpulkan suatu asumsi bahwa kecenderungan yang sangat dominan minat mahasiswi terhadap ilmu sosial/ keahlian di bidang pendidikan dibandingkan minat mahasiswa. Menurut pandangan umum secara psikis perempuan memiliki kesabaran, ketekunan, ketelitian dan juga perempuan lebih penurut. Sehingga jika dikaitkan dengan proses belajar mengajar, terutama ilmu sosial sangat wajar apabila perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki.

Untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa/i telah menerima materi pelajaran yang telah diberikan maka dilakukan evaluasi. Evaluasi yang diberikan kepada

---

[27] (http://proquest.umi.com/pqdweb?did=756925&sid=7&Fmt=3&clientId=83676&RQT=309&VName=PQD)

[28] John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Edisi Kesebelas. Jilid 2. (Jakarta: Erlangga, 2002), p.103.

mahasiswa meliputi pengetahuan, kemampuan, ingatan, kebiasaan, serta sikap terhadap pelajaran. Hasil tes ini berupa nilai atau angka indeks yang biasa disebut sebagai prestasi belajar.

Dari berbagai perumusan diatas bahwa konsep gender mengacu pada perbedaan psikologis, sosial, dan budaya yang dikaitkan masyarakat antara laki-laki atau perempuan dan penekanan pada dimensi mental dan dimensi psikologis yang mempengaruhi terbentuknya jati diri dari individu tersebut. Perbedaan *gender* secara umum tidak hanya didasarkan pada perbedaan biologis saja, tetapi ada beberapa perbedaan dari laki-laki maupun perempuan secara tingkat kecerdasan, fisik, sikap, dan perkembangan otak yang dimiliki.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adanya beberapa perbedaan ini dapat merubah tingkah laku dalam proses belajar setiap individu baik itu mahasiswa ataupun mahasiswi. Proses belajar yang baik akan menghasilkan prestasi belajar yang baik pula dan begitu pula sebaliknya.

B. Kerangka Berfikir

Prestasi belajar mahasiswa adalah akumulasi penilaian dari hasil yang dicapai oleh mahasiswa/i yang berupa indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai akibat dari proses belajar yang dialami mahasiswa/i dari perkuliahannya. Pengevaluasian terhadap sasaran ini bertujuan untuk mengetahui tentang keadaan diri mahasiswa/i yang berperan dalam proses pembelajaran. Keadaan itu mencakup, antara lain: perbedaan *gender* dan keadaan mental psikologis, pengalaman, latar belakang

keluarga, lingkungan masyarakat, dan perilaku awal sebelum mengikuti pembelajaran.

Unsur-unsur tersebut besar pengaruhnya terhadap kegiatan dan prestasi belajar serta kelancaran dan mutu pembelajaran itu sendiri. Dengan kata lain, jika prestasi belajar mahasiswa/i menunjukkan kurang atau menurun maka dosen dapat memperkirakan bahwa keadaan diri subjek didik dalam posisi kurang menguntungkan. Dosen perlu memikirkan rancangan program untuk memperbaiki keadaan ini.

Perbedaan tingkah laku dari laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam pola pikir mereka dapat berpengaruh terhadap perolehan prestasi belajar. Umumnya perempuan memiliki kelebihan dalam hal kesabaran, ketelitian, dan memiliki tingkat empati yang lebih besar mempunyai peluang dalam memperoleh hasil maksimal dalam hal prestasi. Namun peluang untuk laki-laki pun tidak berkurang, kemampuan yang kuat, ambisi untuk berhasil yang tinggi, serta gerakan respon yang lebih gesit dapat menunjang keberhasilan dalam prestasi belajar.

Hal ini dapat dijelaskan tidak berdasarkan pada kondisi biologis yang menyertai pada laki-laki dan perempuan. Namun lebih dikarenakan faktor budaya yang ikut berperan pada pembentukan individu. Budaya masyarakat mengembangkan *stereotype* yang berkaitan dengan jenis kelamin, biasanya dikenal dengan bias gender. Di antara *stereotype* tersebut, ada yang menyebutkan bahwa laki-laki memiliki kelonggaran dalam mengekspresikan segala keinginannya, dan sebaliknya wanita memiliki beberapa keterbatasan dalam mengekspresikan keinginannya. Misalkan,

masyarakat lebih menghargai wanita yang melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan peran *nurturing* atau pengasuhan. Sementara itu laki-laki memiliki keharusan untuk mendapatkan hal-hal yang lebih dibanding wanita.

Dari pemikiran tersebut dapat diduga bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal prestasi belajarnya. Artinya ada beberapa aspek dalam diri laki-laki dan perempuan yang dapat membuat mereka berbeda sehingga menimbulkan perbedaan dalam proses belajar hingga prestasi belajar.

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teoretis dan kerangka berpikir yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ”terdapat Perbedaan Gender dengan Prestasi Belajar”.